

**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DAN ASERTIVITAS  
DENGAN PERILAKU PROSOSIAL REMAJA**

**Skripsi**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
dalam mencapai derajat Sarjana S-1**



**Diajukan oleh :**

Nur Asia

F 100 020 212

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2008**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, individu, dan berketuhanan. Sebagai makhluk sosial, individu dalam kehidupan sehari-hari melakukan interaksi dengan individu lain. Manusia tidak dapat melepaskan diri dari lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini baik lingkungan fisik maupun lingkungan psikis. Lingkungan fisik, yaitu alam benda-benda yang konkret, sedangkan lingkungan psikis adalah jiwa raga individu-individu dalam lingkungan, ataupun lingkungan rohaniah (Walgito, 2003).

Gerakan modernisasi yang meliputi segenap aspek kehidupan manusia menimbulkan terjadinya pergeseran pada pola interaksi antar individu dan berubahnya nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi antar individu menjadi bertambah longgar dan kontak sosial yang terjadi semakin rendah kualitas dan kuantitasnya. Papilaya, (2002) mengemukakan bahwa manusia Indonesia ditengarai mulai menunjukkan ciri-ciri dan karakteristik kepribadian yang individualistik, materialistik dan hedonistik. Sinyalemen ini diperkuat oleh adanya kenyataan yang berkembang dalam masyarakat yang menunjukkan masyarakat Indonesia menjadi mudah kehilangan pertimbangan terhadap efek perilakunya terhadap sesama warga bangsa seperti terjadinya tragedi kemanusiaan di Ambon dan Aceh atau kerusuhan Mei 1998 yang banyak menyebabkan korban tewas pada rakyat Indonesia itu sendiri

Pada masa orde baru sebetulnya telah banyak upaya yang dilakukan untuk memelihara, meningkatkan serta mengembangkan nilai-nilai luhur bangsa dan kesetiakawanan sosial di antara warga bangsa yang cukup intensif seperti tercermin

dalam Penataran P4 dan Gerakan Kesetiakawanan Sosial Nasional, serta berbagai upaya yang dilakukan masyarakat. Upaya-upaya tersebut nampaknya belum optimal dapat memelihara, meningkatkan dan mengembangkan nilai-nilai budaya bangsa yang luhur dan terpeliharanya kesetiakawanan sosial yang tinggi di antara warga bangsa.

Menurut Hamidah (2002) banyak orang cenderung egois dan berbuat untuk mendapatkan suatu imbalan (materi). Sikap ini menimbulkan ketidakpedulian terhadap lingkungan sosialnya. Dampaknya terutama di kota-kota besar, remaja menampilkan sikap materialistik, acuh pada lingkungan sekitar dan cenderung mengabaikan norma-norma yang tertanam sejak dulu. Remaja merupakan golongan masyarakat yang mudah kena pengaruh dari luar. Hal ini tampak pada kecenderungan untuk lebih mementingkan diri sendiri daripada orang lain. Jadi, tidaklah mengherankan apabila di kota-kota besar tersebut nilai-nilai pengabdian, kesetiakawanan dan tolong-menolong mengalami penurunan sehingga yang nampak adalah perwujudan kepentingan diri sendiri dan rasa individualis. Ini memungkinkan orang tidak lagi memedulikan orang lain dengan kata lain enggan untuk melakukan tindakan prososial

Sebagai gambaran tentang perilaku sosial di masyarakat mengenai perilaku prososial yang semakin pudar, misalnya kejadian-kejadian didalam bus dimana seorang lanjut usia atau wanita yang sedang hamil berdiri berdesakan dengan penumpang yang lain, sementara yang muda dengan enaknya duduk tanpa peduli terhadap orang lain atau wanita hamil. Bisa dilihat bagaimana individu sudah tidak peduli lagi dengan individu yang lain, tidak menghormati individu yang lebih tua, tidak mau berkorban, tidak mau berbagi apalagi memperhatikan dan mementingkan individu yang lain, contoh lain yaitu ketika terjadi kecelakaan lalu lintas di jalan raya, sebagian masyarakat lebih banyak yang menonton dari pada memberikan pertolongan secara spontan, ataupun dalam peristiwa-

peristiwa tawuran atau perkelahian antara remaja, masyarakat juga tidak banyak yang ikut meleraikan ataupun menolong dengan segera korban yang terluka (Susanto, 2006).

Perilaku prososial pada dasarnya ada pada setiap manusia, hal ini terjadi karena naluri alamiah manusia sebagai makhluk yang saling membutuhkan tidak akan dapat dihilangkan pada diri manusia. Rasa ketergantungan seperti kebutuhan untuk dibantu ketika terkena musibah muncul secara spontan. Sedangkan rasa iba bagi orang lain yang melihat juga akan muncul secara spontan tanpa dapat dibendung. Hanya saja prosentase perilaku munculnya prososial sangat kecil karena sangat terkait dengan faktor-faktor serta aspek-aspek yang berperan dalam terciptanya perilaku prososial. Teknologi yang semakin maju seakan mengukung hidup individu lepas dari dunia individu yang lainnya, bahkan untuk sekedar bertemu muka dengan tetangga sebelah rumah pun seperti tidak ada waktu lagi, yang terjadi adalah individu menjadi seorang yang *individualisme*. Perilaku prososial seakan hanya menjadi ajang pamer kekayaan sehingga nilai keikhlasan dalam memberi hilang (Papilaya, 2002).

Perilaku prososial pada individu khususnya remaja umumnya muncul dengan jalan melakukan peniruan atau imitasi terhadap teman-temannya, bila remaja mampu berperilaku menyenangkan orang lain maka akan mendapatkan *reward* atau hadiah atas perilaku yang bisa diberikan dalam bentuk pujian dan penerimaan dari anggota kelompok terhadap kehadiran remaja. Pada masa remaja perilaku prososial yang dilakukan lebih berorientasi pada hubungan remaja dengan orang lain. Remaja ingin ikut aktif serta secara aktif melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan sosial dan mempunyai harapan untuk bisa membantu memecahkan persoalan yang dihadapi oleh orang lain (Susanto, 2006)

Perilaku prososial pada remaja muncul karena hasil interaksi atau keterkaitan antara berbagai macam faktor atau sebab. Penelitian ini akan difokuskan pada dua variabel yang relevan dengan karakteristik remaja dalam perkembangan psikis dan sosial remaja yaitu harga diri dan asertivitas.

Calhoun dan Accocela (1996) mengatakan bahwa harga diri atau *self esteem* adalah rasa nilai diri seseorang, hal itu berasal dari seluruh pikiran, perasaan, sensasi dan pengalaman yang telah dikumpulkan sepanjang hidup. Setiap orang memerlukan harga diri berapapun usia, jenis kelamin, latar belakang budaya atau arah pekerjaan dalam hidupnya, harga diri hampir mempengaruhi setiap segi kehidupan, dengan terpenuhinya harga diri individu tersebut akan merasa senang, dan individu yang merasa senang dalam hidupnya akan mampu memecahkan masalah dengan penuh tanggung jawab dan keyakinan, untuk memperoleh harga diri yang tinggi bisa dari berbagai aspek kehidupan individu tersebut, harga diri juga memegang peranan penting dan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap tingkah laku individu, dengan harga diri tinggi akan membuat individu tersebut lebih ambisius, dalam arti meletakkan aspirasinya pada tingkat lebih tinggi.

Harga diri yang dimiliki remaja akan mempengaruhi perilakunya dalam hubungan sosial dengan individu lain. Harga diri tinggi akan berpengaruh pada perilaku positif. Sebaliknya harga diri rendah akan membawa pengaruh yang kurang baik bagi perilaku individu. Aditomo dan Retnowati (2004) mengemukakan bahwa harga diri berpengaruh dalam sikap remaja dalam kehidupan sehari-hari, remaja dengan harga diri rendah cenderung bersikap negatif dalam perilakunya dan merasa tidak dihargai, tidak diterima dan diperlakukan kurang baik oleh orang lain, sebaliknya remaja dengan harga diri tinggi cenderung bersikap positif dalam perilakunya, individu mampu melihat dirinya

berharga, diterima dan diperlakukan baik oleh orang lain. Begitu pula dalam konteks perilaku prososial, harga diri diperlukan agar remaja mampu melakukan tindakan yang menuntut pengorbanan (ikhlas) untuk membantu orang lain sesuai dengan apa yang diharapkan.

Perilaku prososial selain berkaitan dengan harga diri, juga berkaitan dengan asertivitas, karena asertivitas yang baik juga akan mempengaruhi perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Mu'tadin (2005) asertif adalah kemampuan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, perasaan, dan kepentingan secara langsung kepada siapapun. Namun sikap asertif ini jangan disamakan dengan sikap agresif. Sikap asertif bersifat jujur, obyektif, tidak dipengaruhi oleh *judgement*, atau hal-hal yang bersifat emosional.

Rini (2001) mengemukakan asertivitas adalah perilaku yang menampakkan kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain. Seseorang dikatakan mampu bersikap asertif jika dirinya mampu bersikap tulus dan jujur dalam mengekspresikan perasaan, pikiran dan pandangan pada pihak lain sehingga tidak merugikan atau mengancam integritas pihak lain

Aviatin (2004) mengemukakan bahwa dalam konteks kesehatan mental, asertivitas memiliki peran yang penting. Individu yang memiliki asertivitas tinggi berarti mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan, jujur dan relatif mudah. Orang asertif mengarah pada tujuan, jujur, terbuka, penuh percaya diri. Perilaku asertif terkandung perilaku kesanggupan bermasyarakat, berempati dan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal. Individu yang asertivitasnya tinggi sadar akan kelebihan-

kelebihan yang dimiliki dan memandang kelebihan-kelebihan tersebut lebih penting dari pada kelemahannya, begitu pula sebaliknya.

Asertivitas seseorang dapat ditunjukkan dengan mengkomunikasikan kebutuhan, keinginan, perasaan atau opini kepada orang lain dengan cara langsung dan jujur tanpa bermaksud menyakiti perasaan siapapun. Pada umumnya orang yang asertif dalam kehidupannya sehari-hari, mampu mengenal dirinya sendiri dengan baik, sehingga mampu menentukan pilihan keinginan dan tujuan hidupnya tanpa harus mempengaruhi orang lain. Remaja dengan asertivitas tinggi diharapkan mampu membela dirinya sendiri maupun orang lain ketika diperlakukan tidak adil, mampu memberikan tanggapan terhadap masalah yang dihadapi yang dapat mempengaruhi hidupnya, serta mampu menyatakan keinginannya secara tegas terhadap orang lain, oleh karena itu diharapkan semakin tinggi asertivitas remaja maka akan semakin menumbuhkan perilaku prososial.

## **B. Rumusan Masalah**

Modernisasi yang meliputi segenap aspek kehidupan manusia menimbulkan terjadinya pergeseran pada pola interaksi antar individu dan berubahnya nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi antar individu menjadi bertambah longgar dan kontak sosial yang terjadi semakin rendah kualitas dan kuantitasnya menyebabkan remaja menghadapi realitas perubahan sosial yang hebat, karena remaja merupakan generasi muda yang paling rentan terhadap berbagai perubahan nilai dalam hidup, seperti rentannya terhadap nilai-nilai hidup yang berorientasi material, global dan universal sehingga menjadi individualistik, materialistik dan hedonik, sehingga upaya mengungkap bagaimana kecenderungan perilaku prososial mereka dalam perubahan sosial yang berlangsung cepat kiranya juga perlu diungkap.

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka rumusan masalah yang dikemukakan adalah: apakah ada hubungan antara harga diri dan asertivitas dengan perilaku prososial pada remaja. Mengacu pada permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut dengan mengadakan penelitian berjudul “Hubungan antara Harga Diri dan Asertivitas dengan Perilaku Prososial pada Remaja”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara harga diri dan asertivitas dengan perilaku prososial pada remaja, dan mengetahui Seberapa besar pengaruh atau sumbangan efektif harga diri dan asertivitas terhadap perilaku prososial pada remaja.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis, khususnya bagi:

1. Bagi remaja yang menjadi subjek penelitian ini memberikan informasi dan pemahaman tentang keterkaitan antara harga diri dan asertivitas dengan perilaku prososial pada remaja sehingga remaja diharapkan mampu mengurangi sifat egoisme atau individualisnya agar dapat bekerjasama dengan orang lain, saling tolong menolong dengan ikhlas dengan orang lain yang membutuhkan tanpa mengharap imbalan tertentu.

2. Bagi peneliti selanjutnya. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan maupun perbandingan dalam pengembangan penelitian tentang hubungan antara harga diri dan asertivitas dengan perilaku prososial pada remaja sehingga pada penelitian-penelitian selanjutnya dapat menghasilkan hasil empiris yang lebih banyak dan benar-benar dapat dimanfaatkan secara luas bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi sosial.





## DAFTAR PUSTAKA

Aditomo, A. dan Retnowati S. 2004. Harga diri , Harga Diri dan Kecenderungan Depresi pada Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi*. No.1, 1-15. 2003.

Aviatin T.S. 2004. Pengaruh Program Kelompok “AJJ” dalam Peningkatan Harga Diri, Asertivitas dan Pengetahuan Mengenai NAPZA untuk Prevensi Penyalahgunaan NAPZA pada Remaja . *Jurnal Psikologi*. No.1, 28-54. 2003.

Mahmud H.R. 2003. Hubungan Antara Gaya Pengasuhan Orangtua dengan Perilaku prososial Anak. *Jurnal Psikologi*. Vol. 11. No.1 2003.

Mahmud H.R. 2003. Hubungan Antara Gaya Pengasuhan Orangtua dengan Tingkah Laku Prososial Anak. *Jurnal Psikologi*. Vol. 11. No.1 2003.

Rini, JF. 2001. *e.psychology.com*: [Yahoo@.com](mailto:Yahoo@.com).

Papilaya, 2002. Proposal Untuk Pemecahan Masalah Fundamental Kerusuhan Ambon  
"MENUJU KEHIDUPAN BERBANGSA YANG BERPARADIGMA BHINNEKA  
TUNGGAL IKA" www. ( <http://www.fica.org/hr> ) is